

Meningkatkan Kemampuan Belajar Sains Melalui Pendekatan *Outdoor Learning* Pada Kelompok A Tk Handayani Plaosan Kabupaten Magetan

¹Suko Budiono, ²Rohmad, ³Julius

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan,

^{1,2,3}Magetan, Indonesia

E-mail: ¹ sukobudiono@udn.ac.id, ² rohmad@udn.ac.id

Abstrak---- Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat akan berdampak pada kurang optimalnya pencapaian hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran yang efektif terutama pembelajaran yang interaktif dan tidak monoton memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan yang nantinya dari peningkatan motivasi tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh model pembelajaran *outdoor study* terhadap hasil belajar siswa, (2) mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa, dan (3) mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran *outdoor study* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa Kelompok A pada mata pelajaran sains di TK Handayani plaosan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi experiment* (eksperimen semu). Desain yang digunakan adalah *pretest-posttest non-equivalent control group*. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa Kelompok A di TK Handayani plaosan berjumlah 141 siswa. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa Kelompok A (kelas eksperimen) berjumlah 21 siswa dan Kelompok A (kelas kontrol) berjumlah 20 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, dan uji homogenitas, serta uji hipotesis menggunakan uji t (*independent sample t-test*), uji anova dua jalur, dan uji lanjutan dari uji anova dua jalur yaitu uji t (*post hoc test*).

Hasil penelitian ini yakni (1) model pembelajaran *outdoor study* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa Kelompok A pada mata pelajaran sains di TK Handayani plaosan, (2) motivasi belajar memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa Kelompok A pada mata pelajaran sains di TK Handayani plaosan, dan (3) secara simultan terdapat interaksi antara model pembelajaran *outdoor study* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa Kelompok A pada mata pelajaran sains di TK Handayani plaosan.

Kata Kunci--- Pembelajaran Outdoor Study, Motivasi Belajar, Hasil Belajar Sains.

I. PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memuat perpaduan dari empat ilmu sosial yaitu, ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi. Sains merupakan mata pelajaran yang memuat wawasan serta pemahaman mendalam tentang pengetahuan, keterampilan, perilaku, serta kemampuan berpikir yang dapat bermanfaat bagi peserta didik didalam kehidupan sosial bermasyarakat.¹ Pembelajaran sains memiliki kontribusi yang cukup penting bagi pendidikan, terutama pada tingkat pendidikan jenjang sekolah menengah pertama. Melalui pembelajaran sains, siswa dapat mempelajari karakteristik dirinya serta dapat mempelajari lingkungan sekitarnya dan yang terpenting melalui pembelajaran sains, siswa dapat menerapkan ilmunya didalam kehidupan bermasyarakat.

Mata pelajaran sains memiliki tujuan sebagai berikut, siswa mampu mengembangkan keahliannya terhadap pemecahan suatu masalah yang terjadi didalam masyarakat, siswa dapat memiliki keberanian dalam memperbaiki segala bentuk ketimpangan yang terjadi, serta menghadapi segala bentuk permasalahan yang terjadi.² Supaya peserta didik dapat mengeksplorasi dan menafsirkan kehidupan sosial di lingkungan sekitar, maka dalam proses pembelajarannya lebih menekankan untuk menggunakan sumber belajar secara konkret dengan memberikan fenomena atau pengalaman secara langsung. Dalam kegiatan pembelajaran, kerja sama antara guru dan siswa sangat diperlukan. Sebagai pelajar, siswa harus bersikap aktif dan guru atau pendidik sebagai fasilitator atau pewadah harus bisa membangun lingkungan belajar yang interaktif bagi peserta didik. Karena kegiatan pembelajaran interaktif pada dasarnya dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat dilihat bahwasannya mata pelajaran sains merupakan pembelajaran yang sangat bermakna dan penting bagi peserta didik sebagai bekal mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Motivasi sangat dibutuhkan dalam belajar sebagai upaya dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.³ Akan tetapi, kenyataannya dalam waktu yang bersamaan tidak semua siswa dapat memiliki motivasi yang tinggi. Tingkat motivasi yang dimiliki peserta didik akan menentukan bagaimana mereka bersikap pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Jika tingkat motivasi belajarnya tinggi maka siswa cenderung memiliki akan memiliki gairah untuk belajar, dan sebaliknya jika tingkat motivasinya rendah mereka akan merasa malas dan tidak memiliki semangat dalam belajar.

Pemahaman siswa dapat didefinisikan sebagai potensi siswa dalam menangkap maksud dari teori yang dipelajari, pemahaman siswa tergolong pada klasifikasi ranah kognitif level 2 setelah pengetahuan. Rendahnya tingkat pemahaman peserta didik dalam menangkap dan memahami penjelasan dari guru disebabkan karena model pembelajaran diterapkan guru cenderung tidak menarik dan membosankan, oleh karena itu menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar memahami dan menangkap materi yang dijelaskan guru. Rendahnya tingkat pemahaman peserta didik tentunya juga dapat berdampak pada pencapaian hasil belajar.

Rendahnya tingkat hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran sains menjadi suatu problematika yang dialami peserta didik di TK Handayani plaosan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2022 di Kelompok A pada saat kegiatan pembelajaran sains berlangsung, menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah. Kurangnya tingkat antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sains di TK Handayani plaosan dibuktikan dengan hasil pengamatan peneliti terkait dengan sikap atau perilaku yang dicerminkan

peserta didik.

Menurut hasil observasi peneliti yang dilakukan di Kelompok A 1, ketika guru menjelaskan hanya sekitar 10 siswa (47,61%) yang fokus memperhatikan penjelasan dari guru dan sisanya sebanyak 11 siswa (52,39%) tidak memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru. Selanjutnya di Kelompok A 2 sebanyak 12 siswa (46,15%) yang mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, sisanya sebanyak 14 siswa (53,85%) yang tidak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru.⁴ Pada kegiatan observasi, peneliti juga mengamati sikap dan perilaku siswa didalam kelas. Dari keseluruhan siswa, terdapat sebagian dari mereka yang tidak memperhatikan guru, mereka terlihat gaduh, berbicara dengan temannya, mengantuk, dan bahkan ada yang tertidur didalam kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Kuncoro S.Pd selaku guru sains Kelompok A di TK Handayani plaosan, rendahnya tingkat motivasi peserta didik dalam belajar selain dapat menghambat kegiatan pembelajaran, namun juga dapat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.⁵ Hasil belajar yakni potensi yang dicapai peserta didik setelah mereka memperoleh dan memahami pengalaman belajar.⁶ Rendahnya pencapaian hasil belajar siswa Kelompok A di TK Handayani plaosan, dibuktikan dengan nilai kognitif siswa pada ulangan harian yang seringkali masih rendah yaitu berada di bawah nilai ketuntasan minimal. Hal tersebut diketahui melalui hasil ulangan harian peserta didik pada kajian sains yang menunjukkan nilairata-rata dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 76.

Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya pencapaian hasil belajarsiswa di Kelompok A TK Handayani plaosan antara lain yaitu, kegiatan pembelajaran hanyadilakukan secara dinamis di dalam kelas, metode atau model pembelajaran yang diterapkan guru kurang interaktif, dan materi belajar yang digunakan hanya terbataspada buku LKS tanpa diimbangi dengan pemberian materi dalam bentuk nyata. Akibatnya, kegiatan pembelajaran menjadi kurang efektif, monoton dan tidak interaktif. Dari hal tersebut dapat memicu menurunnya gairah dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar sains yang maksimal, maka diperlukan inovasi pembelajaran sains yang tepat dan menarik. Pengajar sebagai penyedia (fasilitator) dituntut untuk dapat menyediakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan dan tentunya harus disesuaikan dengan materi pembelajaran. TK Handayani plaosan merupakan Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berlokasi di Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo, lokasi MTsN ini mudah dijangkau dan sangat dekat dengan beberapa lingkungan alam seperti sungai, hutan, dan bukit.

Adanya lokasi strategis yang dekat dengan lingkungan seharusnya guru dapat melakukan inovasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, dengan mengajak peserta didik untuk belajar di luar ruangan atau kelas dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Dengan menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar, maka siswa

akan terdorong untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar. Selain itu mereka juga akan lebih cepat dalam menangkap materi, karena pembelajarannya dikaitkan dengan sumber belajar yang berisifat konkret, sehingga siswa dapat mengamati objek secara langsung. Selain siswa memahami konsep atau materi dengan mudah, siswa juga dapat mengaitkan dan mengimplementasikan konsep yang dipahami dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan di atas, maka diperlukan penyelesaian serta upaya agar meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran sains. Usaha yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan problematika tersebut, yaitu peneliti memilih model pembelajaran *outdoor study* sebagai upaya dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains di Kelompok A TK Handayani plaosan. Model pembelajaran tersebut dipilih karena pada dasarnya proses belajar merupakan interaksi yang bukan hanya terjadi pada individu dengan individu, akan tetapi juga dengan lingkungannya. Pembelajaran *outdoor study* yaitu kegiatan pembelajaran yang menantang, interaktif, dan menggembirakan.⁷ Melalui kegiatan tersebut kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara aktif.

Model pembelajaran *outdoor study* bertujuan untuk mengenalkan dan menumbuhkan interaksi peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya.⁸ Pada kegiatan pembelajaran ini, lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai sumber belajar untuk menunjang pemahaman siswa terkait materi sains, karena pada hakekatnya dalam pembelajaran sains sangat memerlukan bahan belajar yang bersifat nyata atau konkret terkait aktivitas masyarakat maupun lingkungan sekitar yang digunakan sebagai sumber tambahan dalam belajar.

Secara empirik, pengaruh model pembelajaran *outdoor study* terhadap hasil belajar didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan peneliti terdahulu. Pertama, menurut hasil penelitian yang dilakukan Sarlota Ijie, model pembelajaran *outdoor study* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar sains.⁹ Kedua, menurut hasil penelitian yang dilakukan Hasna Umul Fitroh, bahwa motivasi dan hasil belajar sains peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Srumbung lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan metode tipe *Jigsaw*.¹⁰ Dijelaskan lebih lanjut pada menurut hasil penelitian yang dilakukan Isti Utami, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik SMP Negeri 3 Pajangan yang belajar menggunakan model pembelajaran *outdoor study* dengan konvensional dan hasil belajar pada kelompok *outdoor study* lebih baik daripada kelompok konvensional.¹¹

Hasil penelitian tersebut relevan dengan tujuan penelitian ini, bahwa model pembelajaran *outdoor study* dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar sains. Hasil penelitian tersebut digunakan peneliti sebagai landasan empirik dalam menerapkan metode pembelajaran *outdoor study* pada mata pelajaran sains.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *outdoor study* dan meningkatkan motivasi siswa sebagai langkah dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar sains serta untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran sains di Kelompok A TK Handayani plaosan. Peneliti melakukan penelitian ini dikhususkan untuk meneliti bagaimana pengaruh model pembelajaran *outdoor study* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa Kelompok A pada mata pelajaran sains di TK Handayani plaosan. jlvjfljvfljdj

II. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode eksperimen. Penelitian eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh metode pembelajaran *outdoor study* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Adapun model penelitian eksperimen yang digunakan yaitu, model penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu). Dengan desain *pretest-posttest non-equivalent control group*.⁶³

Bentuk rancangan penelitian dengan desain *pretest-posttest non-equivalent control group*, yaitu memberikan *pretest* dan *posttest* pada dua kelompok. Kelompok pertama menjadi kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *outdoor study*, sedangkan kelompok dua menjadi kelas kontrol dengan menerapkan metode pembelajaran konvensional. Untuk mengetahui bagaimana keadaan awal dari kedua kelas tersebut, peneliti memberikan *pretest* pada dua kelas tersebut. Dan diakhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian dari kedua kelompok tersebut, untuk mengukur hasil belajar peneliti memberikan *posttest* berupa soal tes dan memberikan angket untuk mengukur motivasi belajar siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Model Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelompok A Pada Mata Pelajaran Sains di TK Handayani plaosan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran *outdoor study* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains. Hal tersebut dapat dilihat pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor study*, hasil belajar siswa dapat dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sarlota Ijje model pembelajaran *outdoor study* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.⁷⁴ Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Cintami dan Mukminan bahwa model pembelajaran *outdoor study* hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang bertipe *extrovert* dan tidak efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang bertipe *introvert*.⁷⁵

Model pembelajaran *outdoor study* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran interaktif yang dilakukan diluar kelas dengan belajar dan memahami objek secara langsung yang bersifat konkret atau nyata.⁷⁶ Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas & Munge dalam penelitian K. Trisnadewi Ariesandy yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*) Berbentuk Jelajah Lingkungan dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Biologi, pembelajaran *outdoor* merupakan suatu jalan dalam upaya untuk meningkatkan kapasitas belajar siswa serta dapat mendorong motivasi siswa untuk menjembatani antara teori di dalam buku dengan kenyataan yang ada di lapangan.⁷⁷ Sama seperti yang dikemukakan Evayani dalam penelitian Nila Dwi Susanti dan Mulyani yang berjudul Memanfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Dengan Tema Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar, proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau fenomena konkret sebagai media pembelajarannya sangat efektif dalam menumbuhkan serta dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki siswa, karena siswa secara langsung dapat merasakan, serta mengamati secara langsung, bahkan dapat menerapkannya sendiri.⁷⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan peningkatan kemampuan peserta didik antara kelas kontrol (kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional) dengan kelas eksperimen (kelas yang menggunakan model pembelajaran *outdoor study*). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni Linawati dan Mintohari, bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar atau kemampuan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *outdoor study* dengan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model konvensional.⁷⁹

Pada proses pembelajaran di kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak antusias atau kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru mengenai materi perubahan keruangan dan interaksi antar ruang negara-negara Asia dan benua lainnya, setelah itu peserta didik mencatat materi yang sudah dijelaskan guru. Dari kegiatan pembelajaran tersebut siswa terlihat merasa jenuh dan bosan, selain itu tanpa adanya objek pembelajaran yang bersifat konkret siswa juga terlihat kesulitan dalam memahami materi dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal tersebut yang dapat membuat hasil belajar siswa kurang maksimal atau rendah. Pada dasarnya pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran, karena dalam pembelajaran ini siswa tidak hanya belajar tentang teori saja akan tetapi siswa dapat belajar materi yang bersifat konkret atau nyata.⁸⁰ Hal tersebut sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual

yang dikemukakan oleh Bern and Erickson, pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa dalam mengaitkan materi atau teori yang mereka pelajari dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.⁸¹ Kegiatan pembelajaran yang dapat mengaitkan teori dengan konteks kehidupan nyata disebut sebagai kegiatan belajar yang bermakna, hal tersebut sejalan dalam teori belajar bermakna yang dikemukakan David Ausubel, agar terjadi kegiatan belajar yang bermakna, konsep baru harus dikaitkan dengan konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa, artinya dalam kegiatan pembelajaran agar siswa dapat lebih mudah memahami materi pembelajaran maka juga diperlukan konteks materi pembelajaran yang bersifat konkret dan relevan dengan konteks kehidupan yang mereka hadapi.⁸²

Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *outdoor study* siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *outdoor study* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk melakukan pembelajaran di luar ruangan dengan mengamati objek pembelajaran secara langsung, sehingga siswa akan lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.⁸³ Terlihat pada saat awal pembelajaran ketika guru mengajak siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas, siswa terlihat antusias karena mereka dapat berhadapan langsung dengan alam dan lingkungan. Setelah siswa berada di lokasi pembelajaran, siswa diberikan penjelasan terkait dengan objek yang akan diamati, selain itu guru juga membimbing siswa untuk menguasai materi. Kemudian guru membuat panduan belajar dan lembar kerja siswa, agar siswa dapat antusias dalam mengerjakan tugas dan belajar, dalam hal ini guru membagi siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok, melalui kegiatan ini siswa terlihat antusias dan aktif berkomunikasi satu sama lain. Setelah itu, agar pembelajaran tidak membosankan dan agar siswa lebih mudah memahami materi yang telah dipelajari, guru memberikan kesempatan kepadasiswa untuk mendemonstrasikan hasil kerjanya dan siswa lain yang kurang paham dapat bertanya. Kegiatan ini dimaksudkan agar siswa dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setelah siswa sudah paham terkait dengan materi pembelajaran, guru menyediakan kesempatan bagi tiap siswa untuk menyampaikan hambatan dan kesulitan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.⁸⁴ Langkah-langkah model pembelajaran *outdoor study* yang telah dilakukan peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Hamzah dan Nurdin.

Rangkaian kegiatan pembelajaran yang termuat dalam pembelajaran *outdoor study*, sejalan dengan teori pembelajaran abad 21 yang memuat empatteori atau yang biasa disebut dengan 4C antara lain yaitu, *Collaboration* (kolaborasi), *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Communication* (komunikasi), dan *Creative Thinking* (berfikir kreatif).⁸⁵ *Collaboration* (kolaborasi) merupakan bekerja dalam kelompok yang beranggotakan dua atau lebih dengan maksud untuk mencapai

tujuan yang sama.⁸⁶ Teori kolaborasi juga termuat dalam kegiatan pembelajaran *outdoor study*, dalam hal ini siswa dituntut untuk mengerjakan tugas secara berkelompok, dan dari kegiatan tersebut siswa dapat saling berkomunikasi antara satu dengan yang lain, hal tersebut sejalan dengan teori *Communication* (komunikasi). *Communication* merupakan tindakan menerima maupun memberi atau berbagi informasi kepada orang lain, dengan kata lain yaitu berbicara, menulis, atau mendengarkan.⁸⁷ Selain itu, teori *Critical Thinking* (berpikir kritis) juga terdapat pada rangkaian kegiatan dari model pembelajaran *outdoor study*, hal tersebut terlihat pada di awal kegiatan pembelajaran guru memberikan masalah dan siswa dituntut untuk menemukan solusinya, melalui kegiatan tersebut siswa dituntut untuk berpikir kritis. *Critical Thinking* merupakan kemampuan berpikir secara mendalam dengan maksud untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan suatu permasalahan.⁸⁸ Sedangkan pada teori *Creative Thinking* (berfikir kreatif) dibuktikan dengan siswa dengan dampingan guru dapat memanfaatkan lingkungan atau alam sekitar sebagai sumber belajar, melalui kegiatan pembelajaran *outdoor study*, sumber belajar siswa tidak hanya mengacu pada buku paket atau LKS saja akan tetapi siswa dapat memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. *Creative Thinking* merupakan suatu ide atau gagasan yang bersifat inovatif, berdaya guna, dan dapat dimengerti.⁸⁹

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa faktor model pembelajaran yang diterapkan guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang interaktif akan mendorong siswa untuk memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam belajar sehingga hasil belajar yang mereka dapat juga akan lebih maksimal.⁹⁰ Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif, serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

B. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelompok A Pada Mata Pelajaran Sains di TK Handayani plaosan

Hasil hipotesis yang telah didapatkan membuktikan bahwasannya terdapat pengaruh yang positif dari motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Slameto, motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik.⁹¹ Motivasi belajar dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh siswa, karena pada dasarnya motivasi sangat erat kaitannya dengan belajar, peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung akan lebih tekun dalam belajar dan tentunya dengan motivasi, kualitas hasil belajar peserta didik akan meningkat dan hasil belajar yang diperoleh juga akan tinggi.⁹² Peserta didik yang melibatkan motivasi belajar yang tinggi dalam proses belajarnya, maka mereka pasti akan bersungguh-sungguh dalam belajarnya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah cenderung mendapat hasil belajar yang rendah juga. Hal ini berartibahwa motivasi belajar dapat

mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dan motivasi belajar merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi pencapaian peserta didik dalam belajar.⁹³ Sama seperti yang dikemukakan Sardiman dalam penelitian Megi dkk yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa Kelas V Gugus Inti I Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, motivasi merupakan suatu dorongan dalam diri peserta didik untuk melakukan aksi atau perbuatan dalam mencapai target yang diinginkan.⁹⁴ Maka dari itu, dalam menumbuhkan motivasi belajar kepada peserta didik secara tepat dibutuhkan peran seorang pendidik atau pengajar. Dalam rangka membangun dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sebagai seorang pendidik hendaknya dalam proses pembelajaran memberikan model pembelajaran yang bervariasi dan tidak monoton.⁹⁵ Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran, terutama pada pembelajaran mata pelajaran sains yang memang pada dasarnya membutuhkan metode mengajar yang lebih bervariasi. Seperti yang dikemukakan oleh Suyanto dalam penelitian Putu Sugiasih, pada kegiatan pembelajaran guru hendaknya menggunakan model mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa serta dapat memikat perhatian siswa dalam belajar. Karena penggunaan model pembelajaran yang tepat juga akan berpengaruh terhadap perkembangan dan peningkatan motivasi belajar siswa.⁹⁶

Dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor motivasi belajar merupakan faktor internal yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peserta didik dengan motivasi belajar yang tinggi cenderung lebih aktif dan tekun dalam belajar, sehingga hasil belajar yang mereka peroleh juga akan lebih baik dan sebaliknya. Motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh faktor internal serta eksternal salah satunya yaitu minat dan model pembelajaran yang diterapkan pendidik. Berdasarkan penjabaran tersebut variabel motivasi belajar dan hasil belajar memiliki keterkaitan atau saling berhubungan.

C. Pengaruh Interaksi Antara Model Pembelajaran Outdoor Study dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelompok A Pada Mata Pelajaran Sains di TK Handayani plaosan

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran *outdoor study* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sains. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan K.Trisnadewi Ariesandi yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*) Berbentuk Jelajah Lingkungan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar, model pembelajaran berbasis *outdoor learning* memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan yang nantinya dari peningkatan motivasi tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar pesertadidik.⁹⁷

Diketahui bahwa hasil belajar sains dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Motivasi belajar siswa termasuk faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.⁹⁸ Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hendra Saputra dan kawan kawan yang berjudul Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar sains Siswa, motivasi belajar merupakan faktor internal atau faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.⁹⁹ Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa salah satunya yaitu kemampuan guru dalam menerapkan berbagai metode atau model dalam kegiatan pembelajaran serta sumber-sumber belajar dalam mendesain pembelajaran.¹⁰⁰ Suherdiyanto, dkk dalam penelitiannya yang berjudul Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Study*) Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Sungai Kakap, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *outdoor study* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal itu ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran *outdoor study* dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional.¹⁰¹

Pemilihan model pembelajaran *outdoor study* sangat tepat diterapkan pada kegiatan pembelajaran sains yang pada dasarnya pembelajarannya harus dikaitkan dengan fenomena konkret atau pengalaman langsung, melalui kegiatan pembelajaran dengan model *outdoor study* siswa tidak hanya belajar teori saja akan tetapi siswa juga dapat memperoleh pengetahuan praktis yang didapat melalui belajar secara langsung dengan menggunakan sumber belajar yang bersifat konkret. Selain itu, dengan melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas juga dapat mendorong siswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Cintami dan Mukminan yang berjudul Efektivitas *Outdoor Study* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Berdasarkan *Locus Of Control* di Sekolah Menengah Atas Kota Palembang, pembelajaran *outdoor study* merupakan model pembelajaran yang sangat tepat diterapkan pada siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maupun rendah, karena model pembelajaran tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap aktif dalam menemukan dan mengkonstruksi potensi yang dimilikinya untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.¹⁰²

Temuan yang sudah dijabarkan diatas bersinergi dengan penelitian yang telah dilakukan, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *outdoor study* yang diinterasikan dengan motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara bermakna. Dinyatakan demikian karena dari hasil uji lanjut dengan Tukey HSD ditemukan bahwa beda rerata hasil belajar sains antara kelompok A1B1 dengan A1B2 sebesar 8,33 dengan nilai $p = 0,001$ ($P < 0,05$). Ini berarti hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *outdoor study* yang memiliki motivasi

belajar yang tinggi hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antara model pembelajaran *outdoor study* dan motivasi belajar siswa memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

IV. KESIMPULAN

In this closing section, it can be concluded that the results of the research are as follows. 1) Management of character education at Yogyakarta State University and LR DAV College Jagraon India is a program that is integrated in various curricular and extracurricular activities. The management process is carried out through planning, organizing, implementing, and controlling. The weakness of implementing character education programs is the lack of support from various parties, both teachers and employees. 2) The obstacles in the implementation of character education management at Yogyakarta State University and LR DAV College Jagraon India are as follows: a) the learning system in the curriculum is still dominated by formal activities in class that lead to material orientation; b) the understanding of lecturers and staff is not optimal in instilling character education for students; c) Students' understanding of the importance of character education is not optimal for themselves and their communities so that students are more serious in efforts to master the realm of knowledge and skills while aspects of spiritual and social skills are somewhat marginalized; d) media, equipment, and program support are still lacking so that the implementation of character education in the classroom is not optimal. The efforts made by schools in improving character education management at Yogyakarta State University and LR DAV College Jagraon India are as follows: a) a character education monitoring or supervisor team was formed consisting of a chairman and members as a team who are responsible for designing, implementing, and evaluating character education programs; b) the teacher is required to carry out an assessment concerning character, namely the spiritual and social aspects on an ongoing basis; c) Evaluation of the development of character education based on the results of the lecturer's assessment of student character development; d) intensive socialization of lecturers, staff, and students regarding educational programs character both through curricular and extracurricular activities; e) tertiary institutions seek tools to support the implementation of character education programs for students both through campus and extracurricular activities.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, hasil dari penelitian pengaruh model

pembelajaran *outdoor study* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa Kelompok A pada mata pelajaran sains di TK Handayani plaosan dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh positif signifikan antara model pembelajaran *outdoor study* terhadap hasil belajar siswa Kelompok A pada mata pelajaran sains di MTsN 6 Ponorogo. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan Uji *Independent Sample T-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi Sig.(2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$. Karena signifikansi $0,000 (< 0,05)$, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *outdoor study* terhadap hasil belajar sains.
2. Motivasi belajar berpengaruh positif secara signifikan terhadap hasil belajar siswa Kelompok A pada mata pelajaran sains di TK Handayani plaosan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan Uji *Independent Sample T-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi Sig.(2-tailed) sebesar $0.000 < 0,05$. Karena signifikansi $0,000 (< 0,05)$, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar sains.
3. Secara simultan terdapat interaksi antara model pembelajaran *outdoor study* dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa Kelompok A pada mata pelajaran sains di TK Handayani plaosan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan analisis variansi dua jalur yang menunjukkan nilai $F = 17,908$ dengan signifikansi $0,001$. Karena signifikansi $0,001 (< 0,05)$, dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari interaksi model pembelajaran *outdoor study* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar sains. Setelah dilakukan uji anava dua jalur dan diketahui terdapat interaksi antara model pembelajaran *outdoor study* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar, maka dilakukan uji lanjut dari (*Post Hoc Test*) untuk mengetahui efek dari interaksi yang paling baik dalam meningkatkan hasil belajar sains, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *outdoor study* yang diinteraksikan dengan motivasi belajar yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara bermakna. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji lanjut dengan Tukey HSD ditemukan bahwa beda rerata hasil belajar sains antara kelompok A1B1 dengan A1B2 sebesar 8,33 dengan nilai $p = 0,001$ ($P < 0,05$). Ini berarti hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *outdoor study* yang memiliki motivasi belajar yang tinggi hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Michael. (2015). *Armstrong's Handbook of Management and Leadership*. India. Replika Press Pvt Ltd.
- Abdullah, Darda, dkk. (2020). Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Motivasi Siswa Kelas IV SD Negeri Cibalongsari IV. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 6(10), 166–86. doi:10.36989/didaktik.v6i1.124.
- Ahmad & Fadya, Aqilla. (2022). Pengaruh pembelajaran tatap muka terbatas dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPS di Kelas VII MTsN 6 Blitar. (Skripsi). Diperoleh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/35814/>.
- Ahmad, Khoiri. (2022). “4Cs Analysis of 21st Century Skills-Based School Areas, *Journal of Physics*.
- Ariesandy, Trisnadewi. (2022). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Study) Berbentuk Jelajah Lingkungan Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa. *Jurnal Matematika, Sains, 15(1)*.
- Ariesandy, & Trisnadewi, K. (2020). Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning) Berbentuk Jelajah Lingkungan dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya, 15 (1)*.
- Hardani. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayat, Rochmat Neobus. (2022). Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Hasil Belajar Siswa. Diperoleh dari https://www.academia.edu/33257266/Draft_Research_Pengaruh_MetodeOutdoor_Study_terdapat_Hasil_Belajar_Siswa_docx.